



**JAFM:**  
**Journal of Accounting and  
Finance Management**

E-ISSN: 2721-3013  
P-ISSN: 2721-3005

<https://dinastires.org/JAFM>   [✉ dinasti.info@gmail.com](mailto:dinasti.info@gmail.com)   [☎ +62 811 7404 455](tel:+628117404455)

DOI: <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i4>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## **Pengaruh *Price to Earning Ratio* dan *Price to Book Value Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Energi, Teknologi dan Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2024**

**Angga Ferdiansyah<sup>1</sup>, Siti Kustinah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia,  
[anggaferdiansya2000@gmail.com](mailto:anggaferdiansya2000@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia,  
[sitikustinah@ak.unjani.ac.id](mailto:sitikustinah@ak.unjani.ac.id)

Corresponding Author: [anggaferdiansya2000@gmail.com](mailto:anggaferdiansya2000@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This study aims to examine the effect of the Price to Earnings Ratio (PER) and Price to Book Value (PBV) on stock prices of companies in the energy, technology, and financial sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2015–2024. The research instruments were based on secondary data, consisting of annual financial statements and year-end closing stock prices published by the Indonesia Stock Exchange. PER and PBV are valuation ratios widely used by investors to assess a company's financial performance and growth prospects. The research employed a quantitative approach with multiple linear regression analysis, while the sample was determined through purposive sampling, resulting in 17 companies that met the established criteria. The data analyzed were secondary data comprising annual financial reports and closing stock prices at the end of each year. The results indicate that both PER and PBV have a positive and significant effect on stock prices. The regression coefficients for PER and PBV each showed a positive value, suggesting that higher levels of PER and PBV tend to be associated with higher stock prices in the market. These findings reinforce previous research emphasizing the importance of PER and PBV as fundamental analytical tools in investment decision-making. Therefore, PER and PBV can be considered key indicators in evaluating stock investment feasibility, particularly in the energy, technology, and financial sectors.*

**Keywords:** *Price to Earning Ratio, Price to Book Value, Stock Price*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor energi, teknologi, dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 hingga 2024. Alat ukur penelitian didasarkan pada data sekunder berupa keuangan lapooran tahunan dan harga penutupan saham yang dipublikasikan oleh Burksa Efek Indonesia (BEI). PER dan PBV merupakan rasio valuasi yang sering digunakan investor untuk mengevaluasi kinerja keuangan serta prospek pertumbuhan suatu perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Sampel terdiri dari 17 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik *purposive*

*sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan harga penutupan saham akhir tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik PER maupun PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Koefisien regresi untuk variabel PER dan untuk PBV, masing-masing menunjukkan nilai yang positif. Artinya, semakin tinggi nilai PER dan PBV, maka semakin tinggi pula harga saham yang ditentukan pasar. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya PER dan PBV sebagai alat analisis fundamental dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, PER dan PBV dapat dijadikan indikator utama dalam menilai kelayakan investasi saham, terutama di sektor energi, teknologi, dan keuangan.

**Kata Kunci:** *Price to Earning Ratio, Price to Book Value, Harga Saham*

## PENDAHULUAN

Pasar modal Indonesia memiliki peran sentral dalam menghimpun dana jangka panjang dan menunjukkan perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024, jumlah investor meningkat signifikan dari 2,5 juta pada 2019 menjadi lebih dari 12 juta pada akhir 2023. Pertumbuhan ini mencerminkan perubahan struktural dalam ekosistem investasi domestik, yang didorong oleh transformasi digital, kemudahan akses aplikasi investasi daring, serta program literasi keuangan dari pemerintah, OJK, dan pelaku industri (Bursa Efek Indonesia, 2023). Perubahan ini mencerminkan pergeseran budaya masyarakat dari konsumtif menjadi produktif.

Pergerakan harga saham pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat fundamental maupun non-fundamental. Faktor non-keuangan seperti isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG) terbukti dapat menimbulkan respons negatif dari pasar sehingga mendorong penurunan harga saham. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga saham tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga bagaimana persepsi investor terhadap isu eksternal yang memengaruhi prospek bisnis ke depan (Yulianti, E., & Siregar, I. W. 2023).

Penelitian ini berpijak pada Teori Pasar Modal Efisien (Efficient Market Hypothesis/EMH) yang diperkenalkan oleh Fama (1970). Teori ini berpendapat bahwa harga saham di pasar modal secara langsung mencerminkan seluruh informasi yang tersedia, baik yang bersifat historis maupun fundamental. Dengan demikian, setiap perubahan kondisi keuangan perusahaan akan segera tercermin dalam pergerakan harga saham. Dalam konteks penelitian ini, kondisi fundamental tersebut diukur melalui rasio valuasi Price to Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV).

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada Teori Penilaian Saham (Stock Valuation Theory) yang menekankan bahwa nilai intrinsik suatu saham dapat diperkirakan melalui pendekatan analisis fundamental, salah satunya dengan memanfaatkan rasio keuangan. PER mencerminkan sejauh mana investor bersedia membayar harga saham terhadap laba per saham yang dihasilkan, sedangkan PBV menunjukkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku asetnya. Kedua rasio tersebut diyakini mampu memberikan sinyal penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan sekaligus memengaruhi pembentukan harga saham di pasar.

Rasio keuangan seperti Debt to Equity Ratio (DER) maupun Debt to Asset Ratio (DAR) tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan (Sahyati & Hartikayani, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh struktur permodalan, tetapi juga oleh faktor lain yang lebih kompleks dalam menentukan nilai dan profitabilitas perusahaan (Cahyati, D. A., & Hartikayanti, H. N. 2023).

Dalam penelitian ini, Price to Earning Ratio (PER) dipahami sebagai salah satu indikator fundamental yang krusial dalam menilai valuasi saham. PER diperoleh melalui perbandingan harga saham dengan laba per saham (Earnings per Share/EPS), yang menggambarkan sejauh

mana investor menghargai kinerja laba perusahaan. Rasio ini tidak hanya merefleksikan tingkat profitabilitas relatif, tetapi juga mengandung informasi mengenai ekspektasi investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Dengan demikian, tingginya nilai PER dapat ditafsirkan sebagai bentuk optimisme pasar terhadap kemampuan perusahaan untuk terus meningkatkan laba, yang pada gilirannya mendorong kecenderungan kenaikan harga saham di bursa.

Selanjutnya, Price to Book Value (PBV) digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai buku per saham (Book Value per Share). PBV memberikan gambaran mengenai sejauh mana pasar menilai perusahaan relatif terhadap nilai aset bersih yang dimilikinya. Tingginya nilai PBV menandakan bahwa pasar memberikan penghargaan yang lebih besar terhadap perusahaan, biasanya karena dipersepsikan memiliki prospek bisnis yang kuat, aset yang produktif, serta kinerja manajerial yang baik. Oleh karena itu, PBV tidak hanya berfungsi sebagai rasio valuasi, tetapi juga sebagai cerminan kepercayaan investor terhadap keberlangsungan dan kesehatan keuangan perusahaan.

Adapun harga saham ditempatkan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Harga saham merupakan nilai pasar perusahaan yang terbentuk melalui interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran di bursa. Dalam konteks penelitian ini, harga saham diukur menggunakan harga penutupan tahunan (closing price), yang dianggap paling representatif untuk mencerminkan penilaian investor terhadap kondisi fundamental perusahaan. Pergerakan harga saham pada akhirnya merupakan reaksi pasar terhadap informasi yang tersedia, termasuk nilai PER dan PBV, sehingga dapat dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai dinamika pasar modal sekaligus efektivitas kinerja keuangan perusahaan.

Sektor energi di Bursa Efek Indonesia menunjukkan fluktuasi harga saham yang signifikan. Emiten seperti ADRO, ITMG, dan MEDC mengalami lonjakan harga pada 2021 hingga 2022 akibat peningkatan harga komoditas energi global, kemudian mengalami penurunan mulai 2023 hingga 2024 seiring normalisasi harga dan berkurangnya permintaan global. Tren ini mencerminkan tingginya sensitivitas sektor energi terhadap faktor eksternal seperti harga minyak dan batu bara, serta kebijakan energi global dan makroekonomi domestik.

Sektor teknologi menunjukkan pola pergerakan harga saham yang berbeda. Emiten seperti DIVA, MCAS, dan MTDL mengalami kenaikan tajam pada tahun-tahun awal, namun kemudian turun secara bertahap akibat koreksi valuasi dan hilangnya euforia pasar. MLPT menunjukkan lonjakan tajam pada 2024 yang mengindikasikan adanya momentum atau aksi korporasi. Sektor ini cenderung memiliki volatilitas tinggi karena banyak emiten masih baru dan sangat dipengaruhi oleh sentimen serta belum mencetak laba konsisten.

Sektor keuangan memiliki dinamika harga saham yang lebih stabil. Emiten besar seperti BBCA dan BBRI menunjukkan tren kenaikan stabil yang didukung oleh kinerja fundamental yang kuat. Sementara itu, saham seperti ARTO dan BTPS mengalami penurunan karena tekanan eksternal dan penyesuaian valuasi. Stabilitas sektor ini menjadikannya objek ideal untuk analisis fundamental.

Menurut Ginting (2024), analisis fundamental menjadi pendekatan penting dalam menilai kelayakan harga saham sebelum keputusan investasi diambil. Rasio keuangan seperti Price to Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV) menjadi alat kuantitatif utama dalam mengukur kinerja dan kesehatan perusahaan. Athena et al. (2025) menjelaskan bahwa PER menggambarkan seberapa besar investor bersedia membayar untuk potensi laba perusahaan, sementara Permata (2020) menekankan bahwa PBV mencerminkan nilai pasar dibandingkan dengan kekayaan bersih perusahaan. Interpretasi kedua rasio ini membantu investor mengidentifikasi kondisi valuasi saham apakah termasuk undervalued, fairvalued, atau overvalued, serta menjadi alat strategis dalam meminimalkan risiko dan mengoptimalkan imbal hasil investasi (Dewi P. D., 2020).

Dalam konteks tersebut, pendekatan Price Earning Ratio (PER) dianggap sebagai metode valuasi harga saham yang lebih akurat dibandingkan dengan pendekatan Dividend Discount Model (DDM). Keunggulan ini tercermin dari tingkat penyimpangan hasil estimasi yang lebih

rendah pada metode PER, sebagaimana dibuktikan melalui pengujian menggunakan Root Mean Square Error (RMSE), yang menunjukkan bahwa PER mampu memberikan prediksi nilai saham yang lebih mendekati harga pasar sebenarnya (Herres & Hartikayanti, 2025).

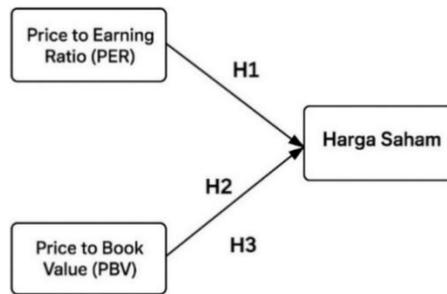
Sektor energi membutuhkan pendekatan analisis berbasis data karena karakteristiknya yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global dan kebijakan energi nasional (Athena et al., 2025; BNI Sekuritas, 2023). Sementara itu, sektor teknologi memerlukan kehati-hatian dalam analisis karena tingginya volatilitas dan spekulasi pasar (Bursa Efek Indonesia, 2023). Di sisi lain, sektor keuangan menunjukkan stabilitas dan mencerminkan kondisi makroekonomi nasional secara luas, sehingga relevan untuk diuji menggunakan rasio PER dan PBV (Pujianingsih et al., 2024).

Pemilihan sektor energi, teknologi, dan keuangan dalam penelitian ini didasarkan pada kontribusi strategis masing-masing. Sektor energi berperan dalam transisi energi dan pemulihan ekonomi, sektor teknologi mencerminkan pertumbuhan inovatif pascapandemi, dan sektor keuangan menjadi pilar stabilitas ekonomi nasional. OJK (2023) dan Kementerian ESDM (2024) mencatat bahwa sektor energi dan keuangan memberikan kontribusi besar terhadap indeks pasar selama 2021 hingga 2023, sedangkan sektor teknologi mulai menarik minat investor melalui kapitalisasi emiten digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Price to Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV) terhadap harga saham perusahaan sektor energi, teknologi, dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 hingga 2024. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif yang berbasis data terhadap perusahaan-perusahaan strategis dengan fundamental keuangan yang relevan dan keterlibatan aktif di pasar modal Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pengaruh Price to Earning Ratio (PER) terhadap harga saham perusahaan sektor energi, teknologi dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 hingga 2024. (2) Mengkaji pengaruh Price to Book Value (PBV) terhadap harga saham perusahaan sektor energi, teknologi, dan keuangan pada periode yang sama. (3) Menilai pengaruh PER dan PBV secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor energi, teknologi, dan keuangan yang terdaftar di BEI.

### **Hipotesis Penelitian**

- 1) H1: Terdapat dugaan bahwa Price to Earning Ratio (PER) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor energi, teknologi, dan keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2015–2024. Hipotesis ini mencerminkan keyakinan bahwa nilai PER yang mencerminkan ekspektasi pasar terhadap laba masa depan perusahaan dapat memengaruhi persepsi dan keputusan investasi investor, yang pada akhirnya berdampak pada harga saham.
- 2) H2: Terdapat dugaan bahwa Price to Book Value (PBV) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor energi, teknologi, dan keuangan yang terdaftar di BEI pada periode yang sama. Rasio PBV diasumsikan menjadi indikator penting dalam mencerminkan nilai aset bersih perusahaan dan persepsi pasar atas nilai wajar saham.
- 3) H3: Terdapat dugaan bahwa Price to Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi, teknologi, dan keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 hingga 2024. Hipotesis ini menyatakan bahwa kombinasi kedua rasio keuangan tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembentukan harga saham di pasar, khususnya di sektor energi, teknologi dan keuangan yang memiliki karakteristik volatilitas tinggi dan dipengaruhi oleh dinamika global.



Gambar 1. Bagan Hipotesis Penelitian

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yang bertujuan menganalisis pengaruh PER dan PBV terhadap harga saham. Data yang digunakan berupa angka untuk memungkinkan pengujian statistik, dan pendekatan asosiatif dipilih karena meneliti hubungan antar variabel, khususnya di sektor energi, teknologi, dan keuangan di BEI selama 2015–2024.

Penelitian dilakukan secara tidak langsung (non-field research), dengan mengandalkan data sekunder dari laporan keuangan, situs resmi BEI, dan platform keuangan seperti Yahoo Finance. Objek penelitian mencakup 17 perusahaan yang lolos seleksi purposive sampling berdasarkan kriteria seperti tercatat di BEI sejak sebelum 2015, tidak mengalami suspensi, dan rutin membagikan dividen. Contoh perusahaan: ADRO, BBKA, BDMN, MTDL, MLPT, dan lainnya.

Data dikumpulkan lewat studi dokumentasi, menggunakan Excel untuk mengelola data dan software statistik seperti SPSS atau EViews untuk analisis. Analisis dilakukan dengan regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh simultan dan parsial PBV dan PER terhadap harga saham.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan `YTR78 sebagai instrumen utama dalam pengumpulan informasi. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan serta harga penutupan saham yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sumber resmi terkait. Instrumen ini digunakan untuk mengukur variabel independen, yaitu Price to Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV), serta variabel dependen berupa harga saham.

Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi variabel. PER dihitung berdasarkan perbandingan harga saham dengan laba per saham (Earnings per Share/EPS), sedangkan PBV diperoleh dari perbandingan harga saham dengan nilai buku per saham (Book Value per Share). Sementara itu, harga saham sebagai variabel dependen diukur menggunakan nilai penutupan tahunan masing-masing emiten.

Selanjutnya, dilakukan penentuan sumber data melalui pengunduhan laporan keuangan dan data harga saham dari situs resmi BEI maupun platform keuangan daring yang kredibel. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang mencakup perusahaan di sektor energi, teknologi, dan keuangan yang secara konsisten tercatat di BEI serta memiliki data lengkap sepanjang periode 2015–2024.

Tahap berikutnya adalah pengolahan data, yaitu perhitungan rasio PER dan PBV sesuai dengan indikator yang berlaku dalam analisis fundamental. Setelah data diperoleh, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, dengan tujuan memastikan model regresi yang digunakan bersifat layak dan valid.

Uji normalitas digunakan untuk memastikan distribusi residual sesuai asumsi statistik parametrik (Ghozali, 2018). Uji multikolinieritas bertujuan mendeteksi korelasi tinggi antar variabel bebas (Gujarati & Porter, 2009), diukur dengan VIF dan tolerance. Uji heteroskedastisitas dilakukan agar varians residual tetap konstan (Rahmadewi & Abundanti,

2018; Ghozali, 2013). Uji autokorelasi dilakukan dengan Run Test untuk menghindari korelasi antar residual (Gujarati & Porter, 2009).

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial PBV dan PER terhadap harga saham. Jika  $p\text{-value} < 0,05$ , maka pengaruh signifikan (Hair et al., 2019; Ghozali, 2018). Sedangkan uji F digunakan untuk menilai pengaruh simultan, dengan hipotesis bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2018).

Terakhir, koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa besar PBV dan PER menjelaskan variasi harga saham.  $R^2$  mendekati 1 menunjukkan model kuat, namun bukan berarti ada hubungan kausal (Ghozali, 2013; Hair et al., 2019).

Pada tahap akhir, data dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh PER dan PBV terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan. Hasil analisis selanjutnya ditafsirkan dengan membandingkan temuan penelitian ini dengan teori serta kajian sebelumnya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peranan PER dan PBV sebagai instrumen analisis fundamental dalam pengambilan keputusan investasi saham.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Penelitian ini menganalisis 170 observasi dari perusahaan sektor energi, teknologi, dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2015 hingga 2024, dengan fokus pada variabel Price to Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), dan harga saham sebagai variabel dependen. Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa distribusi nilai pada ketiga variabel sangat bervariasi dan cenderung ekstrem, mencerminkan perbedaan karakteristik antar emiten.

PER memiliki nilai minimum 3,60 dan maksimum sangat tinggi, yaitu 13.166, dengan rata-rata 354,31 dan standar deviasi 1.398,14. Angka ini menunjukkan adanya outlier signifikan pada beberapa emiten, yang menyebabkan penyimpangan data sangat besar dan mengindikasikan ekspektasi pasar yang sangat tinggi terhadap pertumbuhan laba perusahaan tertentu.

PBV juga menunjukkan pola yang serupa, dengan nilai minimum 1,00 dan maksimum 11.098, serta rata-rata sebesar 450,06 dan standar deviasi 1.282,01. Ini menandakan bahwa sebagian saham dinilai pasar jauh lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya, yang bisa berasal dari persepsi positif terhadap aset tak berwujud, prospek usaha, atau kekuatan merek.

Harga saham yang dianalisis memiliki nilai terendah Rp1,00 dan tertinggi Rp975,00, dengan rata-rata Rp157,48 serta standar deviasi 271,99. Sebaran yang lebar ini menunjukkan perbedaan besar dalam kapitalisasi pasar dan tingkat apresiasi investor terhadap masing-masing perusahaan, baik karena faktor sektor maupun fundamental keuangan.

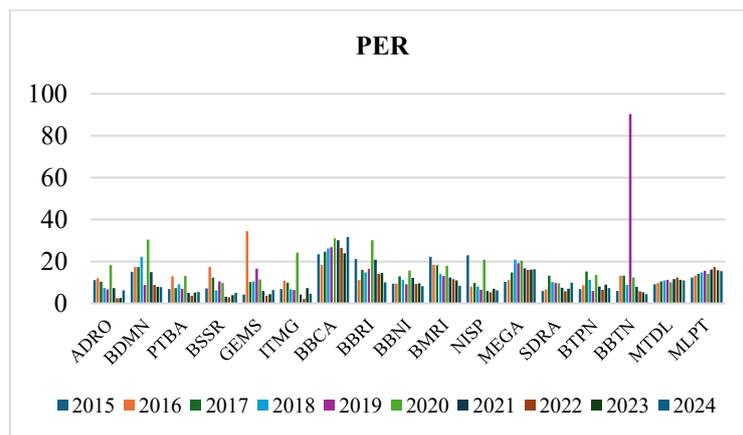
Perkembangan PER dari tahun ke tahun menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis. Rata-rata tertinggi tercatat pada tahun 2020 sebesar 17,84, mencerminkan harapan pemulihan pasca-pandemi, sementara tahun 2022 mencatat rata-rata terendah sebesar 9,05, menunjukkan valuasi laba yang lebih konservatif di tengah peningkatan profitabilitas beberapa emiten energi.

PER tertinggi sepanjang periode dicatat oleh PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) pada tahun 2019 dengan nilai 90,32, kemungkinan besar dipicu oleh ekspektasi tinggi pasar terhadap ekspansi bisnis BTN di sektor perumahan. Sebaliknya, nilai PER terendah ditemukan pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2022 sebesar 2,11, yang mencerminkan lonjakan laba tidak diiringi kenaikan harga saham, sehingga memberi kesan undervalued.

Sektor keuangan, terutama bank-bank besar seperti BBKA dan BMRI, secara konsisten menunjukkan PER tinggi, mencerminkan kestabilan kinerja dan kepercayaan pasar. Di sisi lain, sektor energi menunjukkan fluktuasi PER yang lebih tajam akibat pengaruh kuat dari harga komoditas global, sementara sektor teknologi menampilkan nilai yang lebih moderat dan stabil, menunjukkan ekspektasi pertumbuhan yang realistis.

Secara keseluruhan, tingginya deviasi dan variasi antar tahun serta antar sektor dalam nilai PER menunjukkan pentingnya rasio ini dalam menilai ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba, sekaligus memperlihatkan keragaman yang tinggi dalam persepsi dan respons investor terhadap karakteristik spesifik masing-masing emiten.

Berikut dilampirkan hasil perhitungan PER pada perusahaan di sektor energi, teknologi, dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024 ke dalam bentuk grafik untuk memperjelas perbedaan yang terdapat pada perusahaan setiap tahunnya yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1. Grafik Price to Earning Ratio 2015-2024**

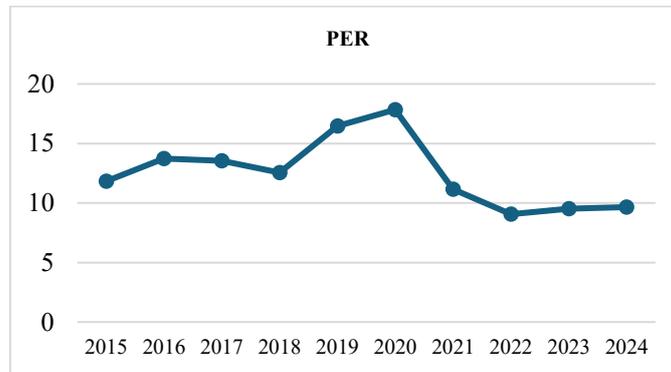
Sumber: PT Bursa Efek Indonesia

Grafik diatas merupakan analisis mengenai perhitungan PER pada perusahaan di sektor energi, teknologi, dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024. Secara keseluruhan nilai PER mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Berikut merupakan gambaran dari setiap tahunnya.

- 1) Tahun 2015 PER dengan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 23,5 dan nilai terendah dimiliki oleh PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) sebesar 4,3.
- 2) Tahun 2016 PER dengan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) sebesar 34,42 dan nilai terendah dimiliki oleh PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) sebesar 6,7.
- 3) Tahun 2017 PER dengan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 24,7 dan nilai terendah dimiliki oleh PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) sebesar 7,32.
- 4) Tahun 2018 PER dengan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 26,12 dan nilai terendah dimiliki oleh PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) sebesar 6,24.
- 5) Tahun 2019 PER dengan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Negara (BBTN) sebesar 90,32 dan nilai terendah dimiliki oleh PT. Bank SMBC Indonesia Tbk (BTPN) sebesar 5,95.
- 6) Tahun 2020 PER dengan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 31,09 dan nilai terendah dimiliki oleh PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) sebesar 9,52.
- 7) Tahun 2021 PER dengan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 30,19 dan nilai terendah dimiliki oleh PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) sebesar 3,2.
- 8) Tahun 2022 PER dengan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 26,43 dan nilai terendah dimiliki oleh PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) sebesar 2,11.

- 9) Tahun 2023 PER dengan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 23,83 dan nilai terendah dimiliki oleh PT. Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) sebesar 2,62

Berdasarkan tabulasi data perhitungan PER pada tabel 4.1 diatas, terdapat hasil perhitungan PER dari 17 perusahaan di sektor energi, teknologi, dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024 memiliki nilai yang beragam. Data nilai rata-rata PER diatas jika digambarkan dalam bentuk grafik garis adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. Grafik Garis Price to Earning Ratio 2015-2024**  
Sumber: PT Bursa Efek Indonesia

Selama periode 2015 hingga 2024, perkembangan rata-rata Price to Earning Ratio (PER) perusahaan sektor energi, teknologi, dan keuangan di BEI menunjukkan pola fluktuatif yang cukup signifikan. Dari tahun 2015 hingga 2017, nilai PER mengalami peningkatan bertahap, mencerminkan optimisme investor terhadap prospek pertumbuhan laba perusahaan. Meski terjadi sedikit penurunan pada tahun 2018, tren tersebut berbalik pada 2019 dan mencapai puncaknya di tahun 2020. Kenaikan tajam di tahun tersebut diyakini mencerminkan ekspektasi tinggi pasar terhadap pemulihan ekonomi dan peningkatan laba setelah tekanan akibat pandemi COVID-19.

Namun, pada tahun 2021, PER justru mengalami penurunan tajam, menandakan perubahan sentimen pasar yang lebih hati-hati. Hal ini bisa dikaitkan dengan realisasi kinerja keuangan yang belum sesuai harapan pascapandemi, serta meningkatnya ketidakpastian ekonomi global. Setelah 2021, rata-rata PER cenderung stabil di level yang lebih rendah hingga 2024, mencerminkan sikap pasar yang lebih konservatif dalam menilai potensi laba perusahaan ke depan. Secara keseluruhan, dinamika PER selama dekade terakhir menunjukkan sensitivitas investor terhadap proyeksi pertumbuhan laba dan perubahan kondisi ekonomi makro.

Sementara itu, Price to Book Value (PBV) menunjukkan tren yang lebih stabil, meski tetap mengalami fluktuasi moderat. Pada tahun 2015, rata-rata PBV berada di angka 1,45 dan terus meningkat hingga mencapai titik tertinggi 2,06 pada tahun 2022, sebelum menurun ke 1,87 pada tahun 2024. Tren ini mencerminkan bahwa selama periode tersebut, pasar secara bertahap mulai memberikan valuasi lebih tinggi terhadap kekayaan bersih perusahaan, didorong oleh kepercayaan terhadap efektivitas manajemen dan prospek usaha masing-masing emiten.

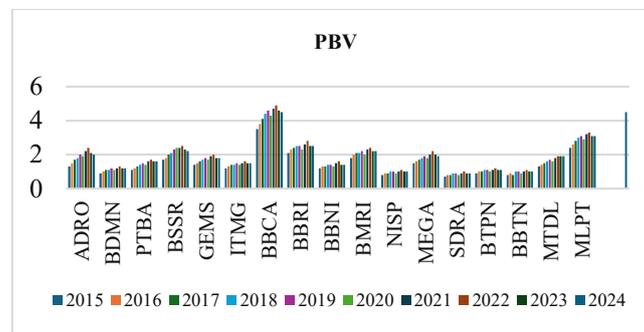
Secara individu, PBV tertinggi dicatat oleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2022 dengan angka 4,9. Nilai ini menunjukkan betapa kuatnya kepercayaan pasar terhadap fundamental, stabilitas keuangan, dan kualitas aset bank tersebut. Sebaliknya, PBV terendah tercatat pada PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) pada 2015, yakni sebesar 0,7. Nilai ini mencerminkan pesimisme pasar yang mungkin dipengaruhi oleh tantangan kinerja dan persepsi kurangnya prospek pertumbuhan.

Jika dilihat secara sektoral, perusahaan keuangan secara konsisten menunjukkan PBV lebih tinggi dibandingkan sektor lain. Selain BBCA, bank seperti BMRI, BBRI, dan MEGA juga mencatatkan PBV stabil di atas 2, menunjukkan reputasi dan fundamental kuat yang

mendapat apresiasi pasar. Perusahaan energi seperti ITMG, PTBA, dan ADRO umumnya memiliki PBV di kisaran 1–2, yang mencerminkan kehati-hatian investor terhadap volatilitas sektor ini yang bergantung pada harga komoditas global. Sementara itu, di sektor teknologi, emiten seperti MLPT dan MTDL menunjukkan tren peningkatan PBV yang konsisten, dengan MLPT mencatat PBV di atas 3 sejak 2021, seiring dengan meningkatnya minat pasar terhadap digitalisasi dan inovasi teknologi.

Kesimpulannya, tren PER dan PBV selama satu dekade terakhir memberikan gambaran bahwa penilaian pasar terhadap perusahaan tidak hanya ditentukan oleh performa keuangan saat ini, tetapi juga oleh ekspektasi pertumbuhan, efisiensi manajerial, serta stabilitas jangka panjang. Perbedaan mencolok antar sektor dan antar emiten mencerminkan bahwa valuasi pasar sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri, strategi bisnis, dan persepsi investor terhadap risiko serta potensi masa depan perusahaan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai variasi nilai PBV antarperusahaan dari tahun ke tahun, berikut disajikan grafik tren garis rata-rata PBV selama periode 2015 hingga 2024 sebagai ilustrasi visual terhadap arah pergerakan indikator ini.



**Gambar 3. Grafik Price to Book Value 2015-2024**

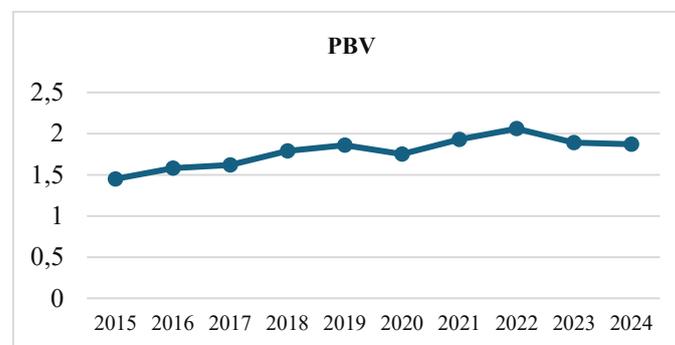
Sumber: PT Bursa Efek Indonesia

Grafik di atas menampilkan tren nilai Price to Book Value (PBV) dari 17 perusahaan yang menjadi objek penelitian dalam sektor energi, teknologi, dan keuangan selama periode 2015 hingga 2024. Secara keseluruhan, nilai PBV menunjukkan pergerakan yang fluktuatif setiap tahunnya, mencerminkan dinamika kepercayaan investor terhadap kekuatan aset perusahaan serta prospek kinerja jangka panjangnya. Berikut ini adalah ringkasan nilai PBV tertinggi dan terendah tiap tahunnya:

- 1) Tahun 2015, PBV tertinggi dicapai oleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 3,5, sedangkan yang terendah adalah PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) dengan 0,7.
- 2) Tahun 2016, nilai tertinggi diraih oleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 3,8, sementara nilai terendah kembali dicatat oleh PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) sebesar 0,8.
- 3) Tahun 2017, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mencatatkan PBV tertinggi sebesar 4,1, sedangkan PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) dan PT. Bank Tabungan Negara (BBTN) menjadi yang terendah dengan nilai 0,8.
- 4) Tahun 2018, PBV tertinggi masih dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 4,4, sementara nilai terendah dicapai oleh PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) sebesar 0,9.
- 5) Tahun 2019, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mencatat PBV tertinggi sebesar 4,6, dan nilai terendah dimiliki oleh PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) sebesar 0,9.
- 6) Tahun 2020, nilai tertinggi tetap diraih oleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 4,3, sedangkan nilai terendah masih dicatat oleh PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) sebesar 0,8.

- 7) Tahun 2021, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mempertahankan posisi tertinggi dengan PBV 4,7, sementara PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) mencatatkan nilai terendah sebesar 0,9.
- 8) Tahun 2022, PBV tertinggi dicapai oleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 4,9, dan NISP tetap menjadi yang terendah dengan 1,0.
- 9) Tahun 2023, nilai tertinggi masih dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) dengan 4,6, sedangkan nilai terendah adalah SDRA sebesar 0,9.
- 10) Tahun 2024, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) kembali menjadi perusahaan dengan PBV tertinggi sebesar 4,5, sementara SDRA mencatatkan nilai PBV terendah sebesar 0,9.

Berdasarkan tabulasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa BBCA secara konsisten mendominasi PBV tertinggi, menunjukkan kepercayaan pasar yang kuat terhadap kualitas manajemen dan struktur aset perusahaan. Sebaliknya, SDRA dan BBTN secara konsisten mencatat nilai PBV rendah, yang menunjukkan adanya penilaian pasar yang lebih berhati-hati terhadap potensi dan pengelolaan aset perusahaan-perusahaan tersebut. Grafik garis tren PBV turut disajikan untuk menggambarkan perbedaan perkembangan nilai antar perusahaan sepanjang periode penelitian.



**Gambar 4. Grafik Garis Price to Book Value 2015-2024**  
Sumber: PT Bursa Efek Indonesia

Selama periode 2015 hingga 2022, rata-rata Price to Book Value (PBV) perusahaan sektor energi, teknologi, dan keuangan menunjukkan tren kenaikan. Hal ini mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah atas asetnya, yang biasanya didorong oleh ekspektasi pertumbuhan, efisiensi pengelolaan, serta stabilitas keuangan. Nilai PBV yang meningkat menunjukkan bahwa saham-saham tersebut diperdagangkan di atas nilai buku, menandakan optimisme investor.

Namun, tren tersebut berbalik sejak 2023 hingga 2024, di mana PBV rata-rata mengalami penurunan. Fenomena ini dapat diartikan sebagai tanda kehati-hatian pasar terhadap potensi risiko, kemungkinan karena perlambatan ekonomi atau dampak kebijakan moneter yang lebih ketat. Dengan kata lain, pasar mulai menyesuaikan ekspektasinya terhadap valuasi aset dan prospek jangka panjang perusahaan. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika persepsi investor terhadap kekuatan fundamental perusahaan, yang tidak lepas dari pengaruh kondisi makro dan sektoral.

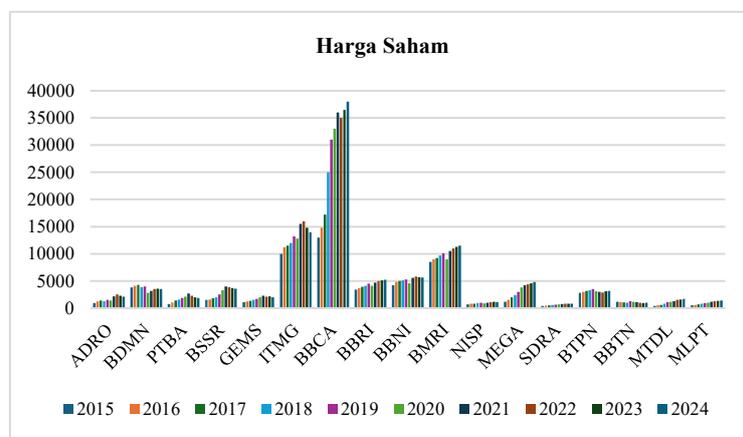
Sementara itu, harga saham sebagai representasi nilai pasar dari masing-masing perusahaan juga menunjukkan pergerakan yang beragam sepanjang 2015–2024. Data yang digunakan adalah harga penutupan tahunan, yang merefleksikan evaluasi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan setelah satu tahun penuh perdagangan. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja laba, strategi bisnis, sentimen pasar, serta perkembangan ekonomi nasional dan global.

Selama satu dekade, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) consistently mencatat harga saham tertinggi, yang mencapai Rp38.000 pada tahun 2024. Ini mencerminkan posisi dominan BBCA di sektor keuangan, didukung oleh fundamental yang kuat, manajemen yang andal, dan stabilitas kinerja. Sebaliknya, harga saham terendah ditemukan pada tahun 2015 sebesar

Rp400, yang dimiliki oleh PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) dan PT Metrodata Electronics Tbk (MTDL). Harga rendah tersebut kemungkinan mencerminkan keterbatasan skala bisnis, rendahnya likuiditas, serta belum kuatnya daya tarik fundamental di mata investor.

Meski begitu, sejumlah emiten dengan harga awal rendah menunjukkan perbaikan nilai saham di tahun-tahun berikutnya, seiring meningkatnya performa keuangan dan tumbuhnya minat investor. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga saham mencerminkan penyesuaian pasar terhadap kondisi aktual dan potensi masa depan perusahaan.

Secara agregat, rata-rata harga saham menunjukkan tren naik, dari Rp3.200 pada 2015 menjadi Rp5.975 pada 2024. Ini menandakan pertumbuhan pasar modal Indonesia dalam jangka panjang, meskipun tetap mengalami fluktuasi pada tingkat sektoral dan individual. Oleh karena itu, analisis pergerakan harga saham selama sepuluh tahun ini tidak hanya menunjukkan pola valuasi, tetapi juga menjadi cerminan daya saing dan keberlanjutan masing-masing emiten dalam merespons tantangan dan peluang pasar.



**Gambar 5. Grafik Harga saham 2015-2024**

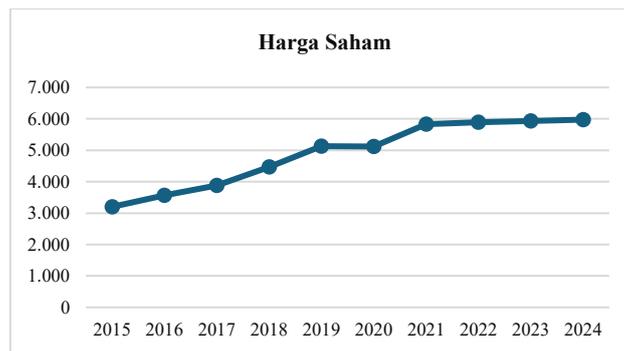
Sumber: PT Bursa Efek Indonesia

Grafik di atas merupakan analisis mengenai perkembangan harga saham pada perusahaan sektor energi, teknologi, dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 hingga 2024. Secara keseluruhan, pergerakan harga saham mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, yang mencerminkan respons pasar terhadap kinerja masing-masing emiten serta kondisi ekonomi yang memengaruhinya. Berikut merupakan gambaran dari masing-masing tahunnya:

- 1) Tahun 2015, harga saham tertinggi dicatatkan oleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar Rp13.000, sedangkan harga terendah tercatat pada PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) dan PT Metrodata Electronics Tbk (MTDL) sebesar Rp400.
- 2) Tahun 2016, harga tertinggi kembali dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar Rp14.800, sementara harga terendah dimiliki oleh PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) sebesar Rp450.
- 3) Tahun 2017, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) tetap mencatat harga saham tertinggi sebesar Rp17.200, dan harga terendah kembali dicatatkan oleh PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) sebesar Rp500.
- 4) Tahun 2018, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) memimpin dengan harga tertinggi sebesar Rp25.000, sedangkan PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) mencatat harga saham terendah sebesar Rp600.
- 5) Tahun 2019, harga tertinggi masih dipegang oleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar Rp31.000, dan PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) mencatatkan harga terendah sebesar Rp650.

- 6) Tahun 2020, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mengalami penurunan namun tetap tertinggi sebesar Rp33.000, sedangkan PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) mencatat harga terendah sebesar Rp700.
- 7) Tahun 2021, harga saham tertinggi tercatat pada PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar Rp36.000, sementara harga terendah kembali dialami oleh PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) sebesar Rp750.
- 8) Tahun 2022, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) kembali memimpin dengan harga tertinggi sebesar Rp35.000, dan PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) mencatatkan harga saham terendah sebesar Rp800.
- 9) Tahun 2023, harga tertinggi tetap dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar Rp36.500, sedangkan harga saham terendah tercatat pada PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) sebesar Rp820.
- 10) Tahun 2024, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mencatat harga saham tertinggi sebesar Rp38.000, dan PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) masih berada di posisi terendah dengan harga Rp850.

Berdasarkan tabulasi data harga saham pada grafik di atas, diketahui bahwa harga saham dari 17 perusahaan yang diteliti mengalami variasi yang cukup signifikan selama sepuluh tahun terakhir. Data pergerakan harga saham tersebut, jika digambarkan dalam bentuk grafik garis, memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tren pergerakan nilai saham masing-masing emiten dari tahun ke tahun.



**Gambar 6. Grafik Garis Harga Saham 2015-2024**  
Sumber: PT Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa secara umum terjadi tren peningkatan harga saham pada perusahaan sektor energi, keuangan, dan teknologi dari tahun 2015 hingga 2024. Kenaikan harga saham berlangsung stabil mulai tahun 2015 hingga 2019, kemudian mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2020 hingga 2021, yang mencerminkan respons positif pasar terhadap kinerja perusahaan atau kondisi ekonomi saat itu. Setelah itu, harga saham cenderung stabil dan hanya mengalami sedikit fluktuasi dari tahun 2022 hingga 2024.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harga saham perusahaan mengalami kenaikan dan stabilisasi yang menggambarkan pertumbuhan positif dan persepsi optimistis investor terhadap kinerja emiten selama satu dekade terakhir.

## Hasil Penelitian

### 1) Uji Asumsi Klasik

#### A) Normalitas

**Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	ABS RES14
N	170
Normal Parameters <sup>a,b</sup> Mean	22914183125623656000.0000

	Std. Deviation	12227458448072667000.00000
Most Extreme Differences	Absolute	0.079
	Positive	0.079
	Negative	-0.043
Test Statistic		0.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.011 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)		0.216 <sup>d</sup>
99% Confidence Interval	Lower Bound	0.06
	Upper Bound	0.227
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.		

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,011, yang secara konvensional mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal karena berada di bawah batas signifikansi 0,05. Namun demikian, SPSS juga menghasilkan nilai signifikansi berbasis Monte Carlo Simulation sebesar 0.216, dengan interval kepercayaan 99% antara 0,206 hingga 0,227. Karena nilai signifikansi Monte Carlo berada di atas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis regresi dinyatakan terpenuhi.

**B) Multikolinearitas**

**Tabel 2. Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
(Constant)	-0.344	0.043		-7.967	0.000	
PER	0.000	0.000	0.587	14.544	0.000	0.986 1.014
PBV	0.000	0.000	0.557	13.807	0.000	0.986 1.014

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, nilai Tolerance untuk variabel PER dan PBV masing-masing sebesar 0.986, dan nilai VIF sebesar 1.014. Karena nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinearitas. Dengan demikian, variabel independen tidak menunjukkan hubungan linear yang berlebihan satu sama lain, dan asumsi bebas multikolinearitas dinyatakan terpenuhi.

**C) Heterokedastisitas**

**Tabel 3. Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	82.637	71.602		1.154	0.250
PER	-7.728	26.252	-0.023	-0.294	0.769
PBV	-33.652	31.286	-0.085	-1.076	0.284

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

**Tabel 4. Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-0.344	0.043		-7.967	0.000		
1 PER	4.20E-4	0.000	0.587	14.544	0.000	0.986	1.014
PBV	4.35E-4	0.000	0.557	13.807	0.000	0.986	1.014

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan regresi terhadap nilai residual, diperoleh bahwa variabel PER memiliki nilai signifikansi sebesar 0,769, dan PBV sebesar 0,284. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi, dan model regresi dapat dinyatakan stabil serta dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

**D) Autokorelasi**

**Tabel 5. Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.855 <sup>a</sup>	0.732	0.728	0.52107230	1.719

a. Predictors: (Constant), PER, PBV  
 b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson Test, diperoleh nilai sebesar 1.719. Nilai ini berada dalam rentang 1,5 hingga 2,5, yang merupakan batas toleransi umum untuk menunjukkan tidak adanya autokorelasi pada data residual. Artinya, residual dari model regresi tidak menunjukkan pola hubungan antar satu observasi dengan observasi lainnya secara sistematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi bebas autokorelasi, sehingga hasil estimasi regresi dapat dianggap valid dan tidak dipengaruhi oleh kesalahan berurutan antar data.

**Uji Regresi Linear Berganda**

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi, teknologi, dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil regresi menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,344 + 0,000420 \times X_1 + 0,000435 \times X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

- a) Y = Harga Saham
- b) X<sub>1</sub> = Price to Earning Ratio (PER)
- c) X<sub>2</sub> = Price to Book Value (PBV)

Interpretasi dari koefisien regresi adalah sebagai berikut:

- a) Jika variabel PER (X<sub>1</sub>) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, dengan asumsi nilai PBV tetap, maka harga saham diperkirakan akan meningkat sebesar 0,000420 satuan. Nilai ini

menunjukkan adanya pengaruh positif, yang berarti semakin tinggi nilai PER, maka harga saham juga cenderung naik.

- b) Apabila terjadi peningkatan PBV ( $X_2$ ) sebesar 1 satuan, dengan asumsi PER tetap, maka harga saham diperkirakan akan naik sebesar 0,000435 satuan. Hubungan ini juga bersifat positif, sehingga semakin besar nilai PBV, harga saham pun berpotensi meningkat.
- c) Nilai konstanta sebesar -0,344 mengindikasikan bahwa apabila PER dan PBV dianggap bernilai nol, maka harga saham diperkirakan sebesar -0,344 satuan. Meski secara praktis kondisi ini tidak realistis, nilai tersebut tetap digunakan sebagai bagian dari model persamaan.

Dengan demikian, PER dan PBV memiliki pengaruh positif terhadap harga saham dalam model ini. Meskipun nilai koefisien regresinya relatif kecil, hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berperan dalam menjelaskan variasi harga saham perusahaan yang diteliti.

### Uji T

**Tabel 6. Coefficients<sup>a</sup>**

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
-0.344	0.043		-7.967	0.000		
0.000	0.000	0.587	14.544	0.000	0.986	1.014
0.000	0.000	0.557	13.807	0.000	0.986	1.014

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu Price to Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV), terhadap variabel dependen, yaitu Harga Saham, secara parsial. Hasil pengujiannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Price to Earning Ratio (PER)

Hasil pengujian menunjukkan nilai t-hitung sebesar 14,544 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Artinya, semakin tinggi nilai *Price to Earning Ratio* suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut cenderung meningkat. Hal ini mencerminkan bahwa investor menilai perusahaan dengan PER tinggi sebagai perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan laba yang baik di masa depan.

#### 2. Price to Book Value (PBV)

Nilai t-hitung sebesar 13,807 dengan signifikansi sebesar 0,000 juga menunjukkan bahwa PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka pengaruh ini dianggap signifikan secara statistik. Dengan demikian, semakin tinggi nilai *Price to Book Value* suatu perusahaan, maka harga sahamnya cenderung meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa investor memandang perusahaan dengan PBV tinggi sebagai perusahaan yang memiliki nilai pasar melebihi nilai bukunya, yang bisa diasosiasikan dengan kepercayaan pasar terhadap potensi bisnis perusahaan.

### Uji F

**Tabel 7. ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	123.657	2	61.828	227.715	0.000 <sup>b</sup>
	Residual	45.343	167	0.272		
	Total	169.000	169			

---

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

---

b. Predictors: (Constant), PBV, PER

---

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F hitung sebesar 227,715 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara simultan. Artinya, PER dan PBV secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pada sektor energi, teknologi, dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 8. Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.855 <sup>a</sup>	0.732	0.728	0.52107230	1.719

---

a. Predictors: (Constant), PER, PBV

---

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

---

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Model Summary, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,732. Angka ini menunjukkan bahwa 73,2% variasi dalam variabel dependen, yaitu harga saham, dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, yaitu *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV). Sementara itu, sisanya sebesar 26,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini, seperti kondisi ekonomi makro, fluktuasi pasar, kebijakan moneter, serta faktor internal lainnya dari masing-masing perusahaan. Nilai R Square yang tinggi ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan perubahan harga saham berdasarkan kedua variabel keuangan yang diteliti. Hal ini juga didukung oleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,728, yang menunjukkan bahwa model tetap stabil meskipun disesuaikan dengan jumlah variabel prediktor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini efektif dalam menjelaskan pengaruh PER dan PBV terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi, teknologi, dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015–2024.

### Pembahasan

Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi, teknologi, dan keuangan yang terdaftar di BEI selama 2015–2024. Ini mengindikasikan bahwa kinerja fundamental perusahaan, sebagaimana tercermin dari kedua rasio tersebut, menjadi pertimbangan penting dalam pembentukan harga saham oleh investor.

Secara lebih rinci, variabel PER memiliki koefisien regresi sebesar 0,000420 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti peningkatan 1 satuan PER akan meningkatkan harga saham sebesar 0,000420 satuan. Walaupun angka ini relatif kecil secara absolut, arah pengaruhnya tetap relevan: semakin tinggi PER, semakin tinggi pula harga saham. Hal ini mencerminkan bahwa investor cenderung bersedia membayar lebih tinggi untuk saham perusahaan yang diharapkan memiliki pertumbuhan laba yang baik. Misalnya, PT Bank Tabungan Negara (BBTN) pada 2019 mencatat PER tertinggi sebesar 90,32, mencerminkan ekspektasi pasar yang sangat optimis terhadap prospek pertumbuhan perusahaannya. Di sisi lain, PT Indo Tambangraya Megah (ITMG) menunjukkan PER rendah 2,11 pada 2022, yang menunjukkan penyesuaian harga saham belum sepenuhnya mengimbangi kenaikan laba bersih saat itu.

Namun, hubungan antara PER dan harga saham tidak selalu seragam. Pada perusahaan

besar seperti BBCA dan BMRI, PER yang tinggi sering kali selaras dengan harga saham yang tinggi pula, karena mencerminkan reputasi dan ekspektasi laba yang kuat. Sedangkan pada beberapa perusahaan sektor energi seperti PTBA atau BSSR, PER rendah tidak otomatis membuat harga saham rendah, karena faktor eksternal seperti volatilitas harga komoditas dan kebijakan industri juga ikut memengaruhi.

Hasil ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa PER menjadi indikator penting dalam menentukan valuasi saham, meskipun efektivitasnya bergantung pada karakteristik sektor dan kondisi pasar secara umum.

Sementara itu, variabel PBV juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien regresi sebesar 0,000435 dan tingkat signifikansi 0,000. Artinya, kenaikan 1 satuan PBV akan meningkatkan harga saham sebesar 0,000435 satuan. PBV mengukur bagaimana pasar menilai aset bersih perusahaan, dan nilai yang tinggi menunjukkan adanya keyakinan investor terhadap kualitas aset serta prospek pertumbuhan perusahaan.

Selama periode penelitian, perusahaan dengan PBV tinggi umumnya memiliki harga saham yang juga tinggi. Sebagai contoh, BBCA mencatat PBV tertinggi 4,9 pada 2022, mencerminkan tingginya kepercayaan investor terhadap stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, perusahaan seperti SDRA yang memiliki PBV rendah 0,7 pada 2015, juga menunjukkan harga saham yang relatif rendah, yang mencerminkan pandangan pasar yang lebih pesimistis terhadap prospek perusahaan tersebut.

Tren ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menemukan bahwa PBV memiliki hubungan positif terhadap minat investor dan pergerakan harga saham. PBV yang tinggi sering dianggap sebagai sinyal kekuatan fundamental perusahaan, meskipun demikian, analisis terhadap PBV sebaiknya tidak dilakukan secara terpisah, melainkan dikombinasikan dengan indikator keuangan lainnya agar dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai prospek perusahaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa PER dan PBV adalah dua rasio keuangan fundamental yang penting dalam menjelaskan pergerakan harga saham. Kedua rasio tersebut dapat mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja keuangan masa depan, meskipun interpretasinya tetap harus mempertimbangkan konteks industri, skala perusahaan, serta kondisi ekonomi makro.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengukur pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham perusahaan sektor energi, teknologi, dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tertentu. Melalui analisis regresi linear berganda, diperoleh hasil bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan. Hasil analisis menunjukkan bahwa PER secara signifikan memengaruhi harga saham. Peningkatan PER mencerminkan optimisme pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan, sehingga mendorong kenaikan harga saham. Investor menilai perusahaan dengan PER tinggi sebagai entitas yang berpotensi menghasilkan laba lebih besar di masa depan, sehingga mereka bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk sahamnya.
2. PBV juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Nilai PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki kekuatan fundamental yang baik, khususnya dalam hal efisiensi pengelolaan aset dan prospek bisnis. Hal ini mencerminkan keyakinan investor bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai pasar yang melebihi nilai buku dari asetnya, dan dengan demikian mendorong peningkatan harga saham.
3. Secara simultan, PER dan PBV terbukti mampu menjelaskan sebagian besar variasi harga saham. Ini berarti kombinasi kedua rasio tersebut memberikan gambaran yang cukup kuat

mengenai bagaimana pasar menilai saham suatu perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan prospek masa depan. Meski begitu, perlu diakui bahwa harga saham juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, regulasi, serta sentimen investor yang tidak tercakup dalam model ini.

Dengan demikian, PER dan PBV dapat disimpulkan sebagai dua indikator penting dalam analisis fundamental saham yang berguna untuk mendukung pengambilan keputusan investasi. Keduanya dapat dijadikan acuan untuk menilai kelayakan dan potensi pertumbuhan suatu saham, meskipun tetap perlu dipadukan dengan pertimbangan lain agar analisis menjadi lebih menyeluruh.

## REFERENSI

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management (15th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (2023). *Panduan Umum Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: BEI.
- Cahyati, D. A., & Hartikayanti, H. N. (2023). Pengaruh debt to equity ratio dan debt to asset ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan papan utama di industri property dan real estate yang terdaftar di BEI periode tahun 2017–2021. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(6), 2682–2690.
- Dewi, G. A., & Vijaya, D. P. (2018). *Investasi dan Pasar Modal Indonesia*. Surakarta: Rajawali Pers.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 87.
- Herres, N. A., & Hartikayanti H. N. (2025). Analisis Valuasi Saham Perusahaan IDX High Dividend 20 Dengan Metode Price Earnings Ratio (PER) dan Dividend Discounted Model (DDM) Sebagai Dasar Keputusan Investasi. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(2), 2249–2258.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Ikatan
- Indriani, M. N., Sembiring, F. M., & Wigantini, G. R. (2025). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Firm Size terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh Return on Equity pada perusahaan papan utama sektor property and real estate yang terdaftar di BEI periode 2020–2023. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3327–3339.
- Kompas. (2022). *Buat yang Belum Tahu, Ini Jenis-Jenis Investasi yang Diawasi OJK*. Jakarta: Kompas.com.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024, Agustus 8). *Laporan Tahunan OJK 2023*. Retrieved from ojk.go.id: <https://ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-tahunan/Pages/Laporan-Tahunan-OJK-2023.aspx>
- Paningrum, D. (2022). *Buku Referensi Investasi Pasar Modal*. Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Permata, I. S. (2020). *Penilaian Saham Menggunakan Metode Price Earning Ratio (PER) dan Price Book Value (PBV) pada Saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk*. Depok: Universitas Indonesia.
- PT. Inovasi Pratama Internasional. (2024). *Buku Ajar Pasar Modal*. IP Internasional.
- S., S. L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Scott, W. R. (2020). *Financial Accounting Theory (8th ed.)*. Toronto: Pearson Canada.
- Yuliani, Y. &. (2020). Analisis PBV terhadap Harga Saham di Sektor Properti dan Real Estate. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 10(1), 41–49.
- Yulianti, E., & Siregar, I. W. (2023). The influence of ESG stock market responses: Evidence from Indonesian companies. *MAHSA International Journal of Business and Social Sciences*, 3(1), 1–10.